Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>

URGENSI PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM MEMBANGUN EFIKASI DIRI GURU SEKOLAH DASAR

Minsih¹⁾, Muhamad Taufik²⁾, dan Ummi Tadzkirah³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹⁾min139@ums.ac.id, ²⁾mt.hidayat@ums.ac.id, ³⁾a510190089@student.ums.ac.id,

Histori artikel

Received:
19 Oktober 2021

Accepted:
5 November 2021

Published:
18 November 2021

Abstrak

Masalah dari penelitian ini yaitu guru di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari (Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta), SD Alfirdaus (Surakarta), dan SD Lazuardi Kamila (Banjarsari, Surakarta) yang mengajar di sekolah inklusi setiap hari mengajar siswa anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda mengalami kendala ketika beradaptasi dengan anak berkebutuhan khusus sehingga guru harus memiliki efikasi diri. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan urgensi pendidikan inklusif dalam membangun efikasi diri guru. Metode yang dipakai yaitu metode penelitian kualitatif menggunakan desain fenomenologi melalui wawancara, dokumentasi, dan *focus group discussion*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan sistem penyelenggaraan Pendidikan inklusif dapat mendorong para guru termasuk kelas untuk memiliki efikasi diri yang baik dalam dan mendidik membimbing anak berkebutuhan khusus. Efikasi diri yang baik akan turut mempengaruhi hasil yang baik pula. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 aspek yang dapat mendorong efikasi diri guru pada penyelenggaraan Pendidikan inklusif, diantaranya adalah: 1) Budaya sekolah, 2) Perilaku/sikap guru, 3) Kompetensi guru, 4) Partisipasi dan kolaborasi. Kerjasama antara guru dengan seluruh stakeholder termasuk masyarakat secara berkesinambungan dapat membangun efikasi diri guru.

Kata-kata Kunci : pendidikan inklusif, efikasi diri guru

Abstract. The problem of this research is that teachers at Muhammadiyah Alam Surya Mentari Elementary School (Jajar, Laweyan District, Surakarta City), Alfirdaus Elementary School (Surakarta), and Lazuardi Kamila Elementary School (Banjarsari, Surakarta) who teach in inclusive schools teach students with special needs every day. Different experience obstacles when adapting to children with special needs so that teachers must have self-efficacy. The purpose of this study is to describe the urgency of inclusive education in building teacher self-efficacy. The method used is a qualitative research method using a phenomenological design through interviews, documentation, and focus group discussions. The results of the study indicate that the inclusive education system can encourage teachers, including the class, to have good self-efficacy in educating and guiding children with special needs. Good self-affection will also affect good results. The results of the study show that there are 4 aspects that can encourage teacher self-efficacy in the implementation of inclusive education, including: 1) School culture, 2) Teacher behavior/attitudes, 3) Teacher competence, 4) Participation and collaboration. Cooperation between teachers and all stakeholders including the community on an ongoing basis can build teacher self-efficacy.

Keywords: inclusive education, teacher self-affication

Latar Belakang

Persamaan hak setiap individu/manusia dalam memperoleh pendidikan agar menghasilkan penyetaraan untuk semua mengenai pendidikan inklusif yang tertuang dalam kesepakatan Konverensi Dunia tentang Hak Anak (1989) dan Kongres Dunia (1991) di Bangkok mengutarakan bahwa pendidikan inklusif digunakan untuk menghormati persamaan hak setiap orang atas pendidikan, tanpa memandang etnis, bahasa, usia, jenis kelamin, atau disabilitas. Selanjutnya Deklarasi Bangkok, sebuah konferensi pendidikan diadakan di Salamanca, Spanyol, pada tahun 1994, yang meningkatkan kebutuhan akan pendidikan inklusif. Selanjutnya disebut “Deklarasi Salamanca tentang Pendidikan Inklusif” bahwa mengakui hak asasi semua anak atas pendidikan inklusif. Akibatnya, banyak negara telah membuat langkah besar, sebagaimana dibuktikan dengan cara negara-negara mempromosikan pendidikan komprehensif di bawah undang-undang nasional, termasuk Spanyol, Islandia, India, Inggris Raya, Luksemburg, Malta, Kanada, Siprus, Norwegia, Denmark, Belanda, Afrika Selatan, Swedia, Uganda, Amerika Serikat, Italia. Selain itu, undang-undang yang berlaku negara Italia sudah mendukung pendidikan inklusif dari tahun 1970-an (Nuraeni et al., 2016).

Di Indonesia, semenjak lebih dari 14 tahun yang lalu, pemerintah Indonesia telah memperlihatkan sikap peduli mengenai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus melalui undang-undang yang mengatur sistem pendidikan nasional, khususnya berkaitan dengan pendidikan inklusif di Indonesia. Tetapi dalam pelaksanaannya, beberapa sekolah ada yang belum memahami konsep, strategi, dan pelaksanaan pendidikan inklusif. Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia semakin menurun. Mulai dari tahun 2005 - 2007 menunjukkan bahwa kesenjangan antara jumlah sekolah inklusi dan jumlah siswa semakin lebar. Tahun 2005, terdapat 6000 siswa dan 504 sekolah inklusi. Pada tahun 2006, ada 9.492 siswa di sekolah, dan 600 sekolah inklusif. Pada saat yang sama, jumlah siswa mencapai 15.181 pada tahun 2007, tetapi jumlah sekolah inklusi hanya mencapai 796.

Pada saat yang sama, jumlah anak cacat usia sekolah di Indonesia berjumlah 1,5 juta, sehingga jumlah anak cacat yang dilayani sekolah inklusi hanya mencapai 1%. Jumlah SD inklusi hanya mencapai 0,44% (Sunaryo & Indonesia, 2011). Tahun 2008, hanya ada 254 sekolah inklusi di negara ini dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Meski sudah banyak sosialisasi, pendampingan operasional dan kegiatan pelatihan, tingkat penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah biasa masih sangat rendah. Pada 2010, tingkat partisipasi murni ABK di pendidikan dasar hanya mencapai 30%. Oleh karena itu, proporsi anak berkebutuhan khusus yang tidak dijamin pendidikannya masih sangat tinggi, yakni 70%. Selain itu, ada pihak-pihak sekolah yang menolak untuk menerima dan menggabungkan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal dalam satuan pendidikan yang sama (reguler) dengan alasan seperti kurangnya fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencanangkan konsep pendidikan khusus melalui pendidikan inklusif. Hal ini menjadi tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam implementasi pendidikan inklusif, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif pada Pasal 6, menyatakan :

- (1) Pemerintah Kabupaten/Kota menjamin pelaksanaan pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan siswa.
- (2) Pemerintah Kabupaten/Kota menjamin ketersediaan sumber daya pendidikan inklusif pada satuan pendidikan yang ditunjuk.
- (3) Pemerintah dan Pemerintahan Provinsi mendukung ketersediaan sumber daya pendidikan inklusif.

Peningkatan kesadaran keberagaman melalui pendidikan akan efektif (Rahim, 2016). Pendidikan merupakan alat yang dianggap sangat penting guna internalisasi dan transmisi nilai-nilai pluralis. Melalui pendidikan, diharapkan rasa kebhinekaan bisa tumbuh subur di masyarakat luas. Hal yang dapat dilakukan oleh komunitas pendidikan Indonesia untuk membangun kebhinekaan yaitu dengan memberikan layanan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif sendiri yaitu sistem pendidikan yang memberikan kesempatan untuk semua anak belajar bersama di sekolah umum, menitikberatkan pada kebutuhan individu dan keragaman, sehingga potensi anak dapat dikembangkan secara optimal (Rachmayana, 2013). Pendidikan inklusif memberikan harapan baru untuk anak berkebutuhan khusus, memungkinkan mereka untuk mendapatkan pendidikan formal di sekolah umum tanpa perlu khawatir terisolasi dari masyarakat. Dalam pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dan anak normal yang menggunakan layanan inklusi ditempatkan pada satuan yang sama, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak ditempatkan, dan dianggap berbeda dengan siswa normal lainnya (Trimurtini et al., 2020).

ABK merupakan singkatan dari Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan dari anak pada umumnya yang pada usia tumbuh kembangnya dia berbeda. Sehingga dalam mengikuti proses belajar mengajar, aktivitas persekolahan, serta dalam berkomunikasi sering mengalami hambatan (Undang-Undang Anak Kebutuhan Pendidikan Khusus dan Disabilitas dalam (Thompson, 2010). Directgov (dalam Thompson, 2010) juga menjelaskan ABK mengalami kesulitan dan hambatan dalam belajar jika dibandingkan dengan anak seusianya. Hal ini senada dengan Rahmita bahwa ABK merupakan anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek perkembangan dan lebih dari satu tingkat umur atau anak-anak yang mengalami penyimpangan (Rahmitha, 2011). Gangguan dan hambatan beberapa aspek tersebut adalah bahasa dan komunikasi (tunarungu, anak dengan gangguan komunikasi), fisik (tunanetra, tunarungu, tunadaksa), sensorimotor (tunadaksa), intelektual (tunagrahita), emosi dan perilaku (tunalaras), bakat (umum dan khusus), autisme, ADHD dan gangguan belajar. Anak dengan berkebutuhan khusus mempunyai wadah untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki seperti anak normal yang bersekolah (Wulandari & Supriyadi, 2018). Ada beberapa yang beranggapan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berbeda dengan anak normal lainnya yang mengakibatkan ABK menjadi tidak berdaya sehingga masyarakat sering merasa kasihan dan cenderung memberi bantuan kepada anak tersebut. Anggapan ini tidak sepenuhnya benar. Setiap anak pasti mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh sebab itu, kita dapat memandang potensi anak berkebutuhan khusus kemudian mengembangkan potensi sehingga dapat berkembang secara maksimal (Marchetti, 2019).

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan membutuhkan koordinasi dan komunikasi yang baik antar guru (guru kelas, guru mapel, dan guru pendamping) kekuatan koordinasi ini mendorong efikasi diri para guru dalam menerapkan pembelajaran dengan baik. Sebagaimana riset yang dilakukan oleh (Widyasari & Novara, 2018) bahwa peran guru dalam mengajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan guru dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus yang berada di kelas inklusi dan hal inilah yang sering disebut dengan efikasi diri.

Efikasi diri adalah terkait dengan keyakinan diri sendiri untuk bertindak dengan keyakinan yang kuat dalam kondisi tertentu (Dewi, 2017). Efikasi diri akan berwujud berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Orangtua ABK meyakini bahwa guru yang memiliki afikasi diri yang baik dapat beradaptasi atau resilien dalam situasi dan kondisi ABK yang dihadapi. Sama halnya seperti keyakinan orang tua bahwa guru dapat melakukan suatu perilaku yang sama seperti orangtua terkait dengan anak berkebutuhan khusus dalam memenuhi kemampuan dalam beradaptasi dengan kondisi yang ada. Guru di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari (Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta), SD

Alfirdaus (Surakarta), dan SD Lazuardi Kamila (Banjarsari, Surakarta) yang mengajar di sekolah inklusi setiap hari mengajar siswa anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda mengalami kendala ketika beradaptasi dengan anak berkebutuhan khusus sehingga guru harus memiliki efikasi diri.

Meningkatnya jumlah Sekolah Dasar Negeri inklusif tidak menjamin meningkatnya kualitas, sebab dalam penerapan pendidikan inklusif tentu tidak mudah (Muzdalifah et al., 2017). Berbagai persiapan perlu dilakukan supaya penyelenggaraannya dapat berjalan sesuai dengan mekanisme yang benar. Selain itu, masih ditemukan berbagai kendala dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif khususnya di tingkat Sekolah Dasar, terutama masalah pada guru reguler. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Tarnoto mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi sekolah penyelenggara pendidikan inklusi pada tingkat sekolah dasar pada tahun 2016. Permasalahan yang dikeluhkan diantaranya kurangnya guru pendamping kelas, kurangnya kompetensi guru dalam menangani ABK, latar belakang pendidikan guru yang tidak sesuai, kurangnya pemahaman guru tentang ABK dan sekolah inklusif, serta kurangnya kesabaran guru dalam menangani ABK.

Guru-guru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memiliki efikasi diri yang tinggi hal ini senada dengan (Dewi, 2017) bahwa efikasi diri seseorang ketika mengelola pembelajaran turut mempengaruhi kemampuan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus (Tri et al., 2020). Penelitian yang dilakukan (Hashim, M., Ghani, M., Ibrahim, S., & Zain, 2014) menunjukkan bahwa guru reguler masih belum mempunyai tingkat efikasi diri yang tinggi Ketika dia harus melakukan pembelajaran secara inklusif. Efikasi diri bersifat sangat urgen untuk dikembangkan guru yang mengelola pembelajaran secara inklusif karena perannya pada pengorganisasian kelas sangat vital (Loreman, T., Sharma, U., & Forlin, 2013).

Kegunaan dari penelitian ini yaitu bagi sekolah dibantu melalui kepedulian masyarakat dan pemahaman sekitar terhadap pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Bagi GPK Guru kelas dan guru kelas dibantu melalui kepedulian dan pemahaman orang tua anak berkebutuhan khusus dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga terwujud kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru. Bagi masyarakat dapat edukasi terkait peran masyarakat dalam layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan melalui kuisioner dan wawancara bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan studi tentang menemukan dan mencari makna dan pemahaman fenomena dalam konteks tertentu dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Sehingga, data dalam penelitian ini bersifat naturalistik, dan laporannya bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode investigasi di mana data disajikan secara lisan tanpa pengujian hipotesis. Pada saat wawancara, para peneliti bertujuan untuk menjadi pengamat-netral dan memungkinkan entitas penelitian (masyarakat) untuk mengekspos proses mental yang digunakan guna memecahkan masalah dalam wawancara. Proses mental subjek dapat menunjukkan struktur kognitif subjek penelitian (masyarakat) dalam memahami kognisi dalam mengenali kesadaran dalam mengenal pendidikan inklusif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa ABK, guru kelas, GPK, Kepala sekolah dan orang tua. penetapan subjek penelitian ini secara bebas dari berbagai latar belakang pendidikan, sosial, maupun umur.

Penelitian dilaksanakan di tiga sekolah berbeda diantara SD Lazuardi Kamila (Banjarsari, Surakarta), SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari (Jajar, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta), dan SD Alfirdaus (Surakarta). Di sekolah Lazuardi Kamila, mengamati Koordinasi Inklusi/OT/GPK berinisial TE mengenai pembelajaran dengan pendampingan GPK dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas, mengevaluasi perkembangan anak, mengkoordinasi perkembangan anak dengan orang tua melalui parenting, FGD, seminar. Selain itu, mengamati guru/yayasan berinisial (TT,TN) mengenai kurikulum adaptif untuk anak berkebutuhan khusus dan peran yayasan. Selanjutnya mengamati siswa berinisial (SB) mengenai hambatan yang dialami dan perkembangan yang didapatkan serta kesan belajar bersama teman. Di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari mengamati Guru Kelas 1 mengenai pembelajaran di dalam maupun luar kelas, belajar bersama alam (BBA), internalisasi nilai dengan konsep yang dipelajari, serta *learning by doing*. Di SD Alfirdaus mengamati guru kelas berinisial Q mengenai kolaborasi dan komunikasi, menyusun PPI dengan GPK dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, serta internalisasi nilai materi/tema/konsep. Selain itu, mengamati Kepala Sekolah berinisial W mengenai kurikulum inklusi dan kebijakan sekolah inklusi.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini yaitu kegiatan untuk mengevaluasi ketepatan suatu hasil penelitian yang dijelaskan oleh peneliti dari hasil pengumpulan data (Creswell, 2014). Keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada triangulasi dan reflektivitas. Triangulasi adalah proses memanfaatkan persepsi yang berbeda digunakan untuk memperjelas makna dan memeriksa kemungkinan suatu pengamatan diulang.

Peneliti menganalisis data menggunakan analisis tematik yang menyesuaikan enam langkah dalam proses analisis dan interpretasi data kualitatif menurut (Creswell, 2014). Keenam langkah tersebut yaitu (1) menyiapkan data, mengorganisasikan data, menyalin wawancara; (2) pengkodean; (3) menggunakan kode untuk membuat deskripsi dan topik; (4) menyajikan hasil penelitian pada layar visual; (5) menafsirkan hasil dengan mengungkapkan sudut pandang pribadi, membandingkan dengan penelitian lain dengan literatur, dan menyebutkan batasan; serta (6) memvalidasi ketepatan hasil menggunakan teknik triangulasi dan reflektivitas.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat mendorong para guru kelas untuk memiliki efikasi diri yang baik dalam membimbing dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Efikasi diri yang baik dan terukur turut mempengaruhi hasil yang baik. Efikasi diri sering diartikan sebagai kekuatan tentang keyakinan diri pada kemampuan dan kekuatan, pada perkembangannya ada yang menerjemahkannya hampir sama seperti kepercayaan diri, bahkan ada yang menyebutnya sebagai kemampuan menyesuaikan diri terkait dengan kapasitas kecerdasan berpikir secara kognitif. Efikasi diri seseorang mengalami berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman seseorang. Ada beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 aspek yang dapat mendorong efikasi diri guru pada penyelenggaraan Pendidikan inklusif, diantaranya adalah: 1) Budaya sekolah, 2) Perilaku/sikap guru, 3) Kompetensi guru, 4) Partisipasi dan kolaborasi. Kerjasama antara guru dengan seluruh stakeholder termasuk masyarakat secara berkesinambungan dapat membangun efikasi diri guru.

Tabel 1. Hasil wawancara

No	Aspek	Hasil	Wawancara
1	Budaya sekolah	Sistem yang terbangun di sekolah mulai dari kebijakan/peraturan sekolah, pembiasaan yang ada, serta nilai-nilai yang diterapkan baik yang terinternalisasi maupun yang dilaksanakan secara terstruktur	GPK Ltf: kami merasa dengan adanya ABK mendorong terwujudnya Pendidikan inklusif, kami dituntut lebih aware dan memiliki semangat yang tinggi dalam menumbuhkembangkan potensi mereka GPK Ed: Adanya kurikulum dan komitmen yang ada mengarahkan kami untuk mengajar dengan menerapkan beberapa karakter yang terintegrasi dalam tema, berbagi, saling berkomunikasi dengan Bahasa verbal. Siswa diberi ruang untuk tampil di depan kelas sekedar menyiapkan

No	Aspek	Hasil	Wawancara
			kelas, memimpin doa
2	Perilaku/sikap guru	Sikap dan kebiasaan yang tunjukkan guru di kelas kepada siswa reguler, ABK dan kepada seluruh stakeholder sekolah.	Guru Kelas Ln: Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di kelas memupuk kesadaran guru yang sebelumnya minim pemahaman tentang ABK, akhirnya kami lebih memiliki kesadaran. Guru Kelas Ryl: Kami merasa lebih percaya diri dan lebih mengakui kemampuan kami dalam mendidik ABK dengan sharing Bersama GPK atau dengan guru lain melalui kelompok kerja guru pendamping.
3	Kompetensi pedagogik guru	Guru memahami karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus baik dari aspek fisiknya, sosial, moral, emosional, kultural, dan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik. sehingga guru bisa memilih dan menentukan strategi, media dan penilaian untuk ABK Pelaksanaan PPI untuk ABK dilakukan secara bersama-sama oleh guru kelas reguler dan guru pembimbing khusus di kelas inklusi maupun di kelas bimbingan khusus.	Guru Kelas Ust Umk: "pada awalnya dulu saya merasa kalau saya sebenarnya ga mampu karena saya tidak ada pemahaman tentang ABK tp dengan kasus ini sy semakin kepercayaan diri bahwa saya bisa, itu karena saya terus melihat cara GPK meakukan pendampingan dan melihat terapis melakukan layanan pada ABK. Guru PAI: Pada awalnya dulu saya seing dianggap sosok yang pemalu tp dengan kehadiran mereka membuat saya kuat dan memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan cepat dengan lingkungan baru. Guru Kelas 2A: Pada awalnya saya merasa saya tidak memiliki pemahaman tentang ke PLBan tetapi dengan saya terlibat pada proses identifikasi dan asesmen ABK yang dianggap memiliki kekuatan kapasitas, dari sini akhirnya saya ikut bimtek GPK.
4	Partisipasi dan kolaborasi.	Partisipasi dalam bentuk kerjasama kemitraan antara sekolah dan orang tua, dan kelompok sosial lainnya dilindungi oleh undang-undang atau peraturan pemerintah didasari kerjasama kemitraan Sekolah inklusif ini membutuhkan kolaborasi antara guru kelas, GPK, ABK dan siswa reguler dalam memelihara dan menciptakan komunitas kelas yang hangat, merangkul keragaman dan menghormati perbedaan sehingga dapat membangun efikasi diri Bersama.	Orang tua: Kami merasakan bahwa dengan adanya parenting dan workshop yang dilakukan oleh sekolah membuat kami memiliki wawasan tentang keABK Orang Tua: Dengan adanya kurikulum adaptif di sekolah dan beberapa program bagi anak kami seperti, layanan terapis, tutorial sebaya, bimbingan belajar oleh guru kelas, outbond, kolaborasi dalam penugasan, membuat perilaku anak kami lebih stabil dan egonya menurut karena ananda kami anak tunggal. Guru Kelas: Dengan kolaborasi antar GPK dan tenaga ahli lainnya saya akhirnya lebih percaya diri dengan keadaan saya, saya merasa kalau saya punya pengetahuan yang saya dapat dari proses identifikasi dan sharing orang tua.

Pembahasan

Pendidikan inklusif belum populer di masyarakat. Masyarakat mengabdikan diri

semata-mata untuk meningkatkan kualitas pendidikan horizontal dan vertikal. Jadi anak-anak dengan kebutuhan terbatas sering tersudutkan. Pelayanan pendidikan tersebut memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, namun tidak harus ditinggalkan sebab memiliki mendapatkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Arrachim, 2012) bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus sebenarnya tidak sesuai dengan pedoman pelaksanaan yang ditetapkan pemerintah, baik dari segi kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, kualifikasi guru, keterlibatan orang tua, dan dukungan dari pemerintah pusat dan daerah. Hal ini dikarenakan penyelenggaraan pendidikan inklusi belum mampu memenuhi kebutuhan peserta didik secara maksimal (Tarnoto, 2016).

Hal tersebut dapat terjadi karena belum terbentuknya budaya inklusi pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Gerakan menuju inklusi ditandai dengan merealisasikan keadilan sosial, undang-undang yang melarang diskriminasi, serta mendukung pendidikan inklusif (Thomas, G., & Vaughan, 2004). Berikut adalah beberapa indikator terlaksananya budaya inklusi yang ramah terhadap anak yaitu guru yang selalu turut mendukung kegiatan siswa secara tegas, ramah, serta terarah sesuai dengan tujuan. Terhadap ABK guru dan peserta didik reguler memahami kebutuhannya dan selalu sigap menjadi pembimbing yang baik. Tidak pernah melabel ABK sebagai seseorang yang merepotkan. Tidak ada batasan dan prioritas khusus pada siswa karena semuanya diberikan kesempatan dan perlakuan yang sama untuk mengambil bagian pada aktivitas pembelajaran. Terwujudnya budaya inklusif di sekolah merupakan gejala bahwa sekolah tersebut sudah mampu mewujudkan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Tamela et al., 2020).

Partisipasi dan kemandirian masyarakat menentukan implementasi kebijakan sekolah inklusif ini. Sekolah yang komprehensif ini membutuhkan kerja sama antar guru guna menciptakan dan memelihara situasi kelas yang interaktif, merangkul keragaman dan menghormati perbedaan (Minsih, 2020). Guru sekolah yang komprehensif juga harus mengajar dengan interaktif karena selanjutnya guru harus bisa menciptakan komunikasi dengan siswa untuk meningkatkan keakraban. Keintiman ini menghilangkan isolasi pekerjaan. Di sekolah inklusif, implikasi orang tua juga berperan dalam merencanakan kurikulum di sekolah dan mendukung pembelajaran di rumah.

Partisipasi dalam kemitraan antara sekolah dan orang tua, kelompok masyarakat, pemerintah, dan organisasi masyarakat lainnya dilindungi oleh peraturan pemerintah dan undang-undang berdasarkan kemitraan. Masyarakat mempunyai peran yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, karena masyarakat memiliki beberapa sumber daya yang diperlukan sekolah (Wasliman, 2009). Pemerintah telah memberlakukan peraturan pendidikan di Indonesia. Undang-undang tersebut memuat beberapa peraturan tentang dasar hukum pendidikan inklusif. "Masyarakat berkewajiban menyediakan sumber daya

dalam penyelenggaraan pendidikan” (Pasal 20, Pasal 9 UU 2003). Masyarakat bertanggung jawab meningkatkan kualitas layanan pendidikan, termasuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi program pendidikan oleh otoritas sekolah dan otoritas pendidikan.

Minimnya pemahaman hak-hak anak berkebutuhan khusus oleh masyarakat dan orang tua menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sikap dan perilaku orang tua akan mempengaruhi perilaku anaknya dan akan berlanjut ke kehidupan selanjutnya. Orang tua yang tidak mendukung pendidikan inklusif akan berdampak negatif pada sikap dan perilaku anak. Jika orang tua sangat mendukung anak berkebutuhan khusus, kemungkinan besar anak akan mencapai potensi penuhnya. Dukungan ibu dapat menciptakan rasa berharga bagi anak, dan dukungan ayah dapat menumbuhkan kemampuan anak. Selain orang tua, peran masyarakat dalam menangani anak berkebutuhan khusus juga sangat penting. Orang tua dan masyarakat merupakan lingkungan yang paling akrab dan memegang peranan penting. Sikap menerima dan mendukung kekurangan anak oleh masyarakat dan orang tua dapat mendorong anak untuk mencapai potensi penuhnya. Jika masyarakat dan orang tua tidak mendukung, perkembangan anak berkebutuhan khusus akan semakin terhambat. Anak berkebutuhan khusus cenderung pemalu dan bersemangat untuk memulai melakukan sesuatu. Guru harus kaya akan strategi dalam mewujudkan efikasi diri siswa. Ketika efikasi diri anak-anak dapat berjalan secara normal maka sebenarnya guru telah berhasil mewujudkan strategi belajar yang bermakna sehingga siswa menerapkan belajar inovatif sesuai dengan ketentuan abad 21 (Molbaek, 2018).

Kenyataannya, saat ini orang tua masih ragu-ragu bahkan takut menyekolahkan anaknya ke sekolah biasa. Alasannya beragam, mulai dari takut anak tidak bisa melakukannya, takut didiskriminasi, dll. Untuk meningkatkan kesadaran di kalangan orang tua dan masyarakat, peran sekolah dan instansi terkait sangat diperlukan. Orang tua dan masyarakat harus memahami hak belajar semua anak, meliputi anak berkebutuhan khusus. Setelah menerima sosialisasi pendidikan inklusif di sekolah dan memahami keragaman kebutuhan belajar anak, diharapkan sikap orang tua berubah. Anak berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya guna mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi. Karena bagi mereka, memberikan dan menerima kesempatan pendidikan bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus sangat penting (Hornby, 2016).

Sekolah sebagai tempat belajar menjanjikan beberapa hal. Apabila tingkat pendidikan seseorang tinggi maka kesempatan kerja juga besar bisa diperoleh. Sekolah secara tidak langsung menjanjikan masa depan yang lebih baik jika tingkat pendidikan terus meningkat. Tetapi terdapat masalah yaitu ada sekolah yang mampu dan tidak mampu menerima siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan khusus dan pendidikan inklusif tidak bisa dipisahkan dari

sejarah perkembangan pendidikan luar biasa. Perkembangan pendidikan luar biasa di Indonesia dimulai dengan masuknya Belanda ke Indonesia tahun 1596 (Rachmayana, 2013). Belanda menyelenggarakan sekolah yang berorientasi barat yang terdapat anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti fasilitas khusus yang ditawarkan. Dengan sistem pendidikan yang berkembang, masyarakat dapat menawarkan untuk mendaftarkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum yang ada pendidikan inklusif.

Model pendidikan inklusif menekankan integrasi penuh dalam artian menghilangkan label anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan memberi kesempatan siswa untuk belajar bersama di sekolah umum, dengan memperhatikan kebutuhan dan keragaman individu. Anak paling mungkin berkembang (Rachmayana, 2013). Pendidikan inklusif memberikan pendidikan responsif tanpa membedakan intelektual, sosial, emosional, fisik, dan aspek lainnya yang mungkin tidak berkaitan dengan lingkungannya. Dalam pendidikan inklusif mengajak semua anak untuk saling membantu dan belajar bersama.

Landasan pendidikan inklusif merupakan landasan sosiologis. Landasan sosiologis menitikberatkan bahwa anak merupakan makhluk sosial dan individu (Rachmayana, 2013). Anak memiliki hak, kewajiban dan tanggung jawab sendiri sebagai individu, dan anak sebagai makhluk sosial perlu beradaptasi dan beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya. Ketika seorang anak hidup di tengah masyarakat, ia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Tanpa komunikasi dan interaksi, seseorang terpisah dari lingkungan yang sebenarnya. sehingga sekolah inklusif muncul untuk membantu anak-anak belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan.

Guru merupakan ujung tombak Pendidikan. Kemajuan pendidikan terletak pada kompetensi guru, oleh karenanya Kompetensi seorang guru dalam melaksanakan semua tugasnya memberikan pencerahan pada dunia pendidikan karena akan memberikan efek yang besar terhadap perkembangan dan pemahaman pada peserta didik. Sebagaimana Amanah UU Pendidikan yang pemerintah tetapkan pada UU system Pendidikan nasional yang memiliki empat kompetensi perlu dimiliki guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (UU Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10). Pengembangan kompetensi guru ini memberikan dampak nyata bagi pembelajaran terutama pada pengelolaan pembelajaran yang terkait dengan gaya mengajar guru (Sa'pang & Purbojo, 2020). Senada (Minsih & D, 2018) bahwa peran guru dalam pelaksanaan pengelolaan kelas sangat penting karena merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

Gaya mengajar yang lebih terbuka dan mampu mengakomodasi kebutuhan ABK hingga akhirnya menjadi indikator keberhasilan sekolah dalam menjalankan komponen

kegiatan pendidikan inklusif. Komponen keberhasilan pendidikan inklusif tersebut menurut (Booth, T., & Ainscow, 2002) adalah terpenuhinya index pendidikan inklusif (kebijakan sekolah, penerapan praktik dan budaya inklusi). Keberhasilan ini tentunya ditandai oleh efikasi diri para guru pendidikan inklusif. Index itu termasuk pemenuhan kemampuan guru yang berkaitan erat dengan kaidah efikasi diri. Efikasi diri yang baik adalah sering diartikan sebagai kekuatan tentang keyakinan diri pada kemampuan dan kekuatan, pada perkembangannya ada yang menerjemahkannya hampir sama seperti kepercayaan diri, bahkan ada yang menyebutnya sebagai kemampuan menyesuaikan diri terkait dengan kapasitas kecerdasan berpikir secara kognitif (Minsih, 2020).

Nilai toleransi dan saling menghargai di sekolah merupakan hal yang krusial untuk diterapkan dan diajarkan sehari-hari di lingkungan sekolah inklusi. Anak yang bersekolah di sekolah inklusi mampu mengakomodasi perbedaan di sekitar mereka. Hal ini dilakukan untuk duduk berdampingan dengan anak-anak di sekolah inklusif yang membutuhkan pendampingan khusus serta untuk belajar dan bermain dengan anak-anak reguler. Oleh karena itu, anak-anak ini harus bisa saling menghormati, menghargai, dan membantu satu sama lain. Dengan strategi ini mampu mengembangkan efikasi diri. Efikasi diri memiliki penafsiran bahwa kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam melakukan tugas yang diamanahkan yang diberikan.

Pendidikan inklusif secara umum sudah memberikan warna baru bagi dunia pendidikan. Pendidikan inklusif khususnya merupakan langkah baru yang diambil pemerintah untuk menjalin toleransi. Sekolah yang menawarkan layanan pendidikan inklusif dapat dengan mudah menemukan berbagai bentuk toleransi (Booth, T., & Ainscow, 2002). Keberhasilan ini tentunya sangat menuntut perkembangan efikasi diri guru kelas dalam turut serta bergerak dan berkontribusi untuk kemajuan sekolah. Efektivitas mengajar dapat artikan sebagai keyakinan guru pada kemampuannya untuk melakukan tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal. Pelaksanaan tugas dalam menjalankan kewajiban dalam memajukan sistem Pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Kesimpulan

Guru yang mendampingi anak berkebutuhan khusus baik GPK maupun guru kelas pada awalnya memiliki tingkat percaya diri yang terbatas terkait kemampuannya dalam mengelola pembelajaran. Mereka merasa tidak memiliki keyakinan yang kuat bahwa sebenarnya memiliki kekuatan dan kemampuan dalam mengelola pembelajaran ABK hal ini karena pengalaman dan pengetahuannya masih minim. Hal ini didasarkan pada data saat observasi dan wawancara. Efikasi diri guru mengalami kemajuan dengan adanya pelibatan mereka pada aktivitas terkait pelayanan khusus ABK, terapis oleh GPK, belajar bersama

ABK, dan senantiasa berinteraksi dan berkolaborasi dalam rangka pelaksanaan Pendidikan inklusif.

Daftar Pustaka

- Arrachim, Y. Y. (2012). *Aksesibilitas bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Lingkup Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Inklusi di Kabupaten Sragen*.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Quali-tative, Quantitative, & Mixed Methods Approach*. Sage.
- Dewi, R. S. (2017). Pengaruh Pelatihan Efikasi Diri Sebagai Pendidik Terhadap Penurunan Burnout Pada Guru Di Sekolah Inklusi. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 155–167. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.15>
- Hashim, M., Ghani, M., Ibrahim, S., & Zain, W. (2014). The relationship between teachers' self-efficacy and attitudes towards inclusive education in Pulau Pinang. *International Journal of Research in Social Sciences*, 4(7), 24-33.
- Hornby, G. (2016). *Inclusive special education*. Springer-Verlag New York.
- Loreman, T., Sharma, U., & Forlin, C. (2013). Do pre-service teachers feel ready to teach in inclusive classrooms? A four country study of teaching self-efficacy. *Australian Journal of Teacher Education*. <https://doi.org/https://search.informit.org/doi/10.3316/informit.722261048050552>
- Marchetti, A. (2019). Konsep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Melalui Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6, 186–195. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3551972>
- Minsih. (2020). *Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*. Muhammadiyah University Press.
- Minsih, M., & D, A. G. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Molbaek, M. (2018). Inclusive teaching strategies—dimensions and agendas. *International Journal of Inclusive Education*, 22(10), 1048-1061.
- Muzdalifah, F., Billah, H. Z., Psikologi, F. P., Jakarta, U. N., Psikologi, F. P., & Jakarta, U. N. (2017). *Pengaruh Efikasi Pada Sikap Guru Terhadap*. 6(April), 26–34.
- Nuraeni, S. H., Rachim, H. A., & Gutama, A. S. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13653>
- Rachmayana, D. (2013). *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Masa Depan yang Inklusif*. Luxima.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3, 68–71.
- Rahmitha. (2011). *Orang Tua dengan Anak yang Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.

- Sa'pang, A. W., & Purbojo, R. (2020). Efikasi diri guru, pemahaman tentang karakter siswa, dan pemahaman tentang keterampilan Abad ke-21 sebagai prediktor gaya mengajar tipe fasilitator. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 7(2), 192–211. <https://doi.org/10.24854/jpu108>
- Sunaryo, S., & Indonesia, U. P. (2011). Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya). *Jassi Anakku*, 10(2), 184–200.
- Tamela, B., Bungai, J., & Kartika, W. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus*.
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat Sd. *Humanitas*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- Thomas, G., & Vaughan, M. (2004). *nclusive Education: Readings and Reflections*.
- Thompson, J. (2010). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Esensi.
- Tri, T., Dewi, U., Tiatri, S., & Mularsih, H. (2020). *Khusus Dan Efikasi Guru Terhadap Sikap Guru Pada*. 4(2), 304–314.
- Trimurtini, Muslikah, Bektiningsih, K., Widihastrini, F., & Susilaningsih, S. (2020). Optimalisasi pelayanan pembelajaran bagi anak slow learner dan pencegahan perundungan di sekolah inklusi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 12–20.
- Wasliman, I. (2009). *Manajemen Sistem Pendidikan Kebutuhan Khusus. Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widyasari, P., & Novara, A. A. (2018). Peran strategi pengajaran guru dalam relasi antara efikasi guru dan penerimaan teman sebaya terhadap siswa di sekolah inklusif. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(2), 101–113. <https://doi.org/10.7454/jps.2018.10>
- Wulandari, N. N. T. M., & Supriyadi, D. (2018). Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Intrinsik Terhadap Resiliensi Orangtua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa (Slb) Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(02), 347. <https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p10>